

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan budaya adalah suatu usaha mewariskan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Memberikan pengetahuan dan membiasakan tradisi budaya kepada orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai pendidikan budaya, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (aculturation). Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Pendidikan budaya biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Pendidikan budaya biasanya dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan budaya. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS. al-A’raf : 199).

Proses pembelajaran di Madrasah merupakan pendidikan budaya yang formal. pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Budaya sebagai salah satu penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pendidikan budaya dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.¹ Madrasah adalah sebuah institusi yang awalnya digagas oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 294-295.

dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Madrasah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu, terbiasa melafadzkan doa-doa, membaca Al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan.

Guru pendidikan agama Islam (Sejarah Islam, Quran Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak) di Madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan agama Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.²

Guru pendidikan agama islam sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak shaleh. Guru pendidikan agama islam sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah situasi pembelajaran.³

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁴ Lebih lanjut Supardi menyatakan pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab atas kehidupan bermasyarakat, yang selalu memberi nilai, norma, dan ajaran yang baik bagi

² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 165.

³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), 93.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), 31.

peserta didik⁵. Abdullah juga mengemukakan pendidikan agama islam haruslah memperkuat dan memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan.

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk membentuk budaya religius di Madrasah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶

Pendidikan agama Islam diperlukan untuk mampu menghadapi dinamika kehidupan kekinian, dimana pada saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami perubahan-perubahan besar yang dipicu oleh adanya perubahan-perubahan di lingkungan eksternal, maupun oleh tuntutan dari dalam bersamaan dengan proses reformasi yang sedang berlangsung. Perubahan-perubahan besar ini memberikan peluang besar bagi diterapkannya ide-ide baru, gagasan-gagasan baru yang lebih segar dan rasional. Namun, perubahan-perubahan tersebut dapat pula membuka kemungkinan-kemungkinan *set back*, jika respon dan antisipasi yang tidak tepat dan tidak selaras dengan kondisi yang menuntut munculnya paradigma baru.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya beragama dalam komunitas Madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan Madrasah. Oleh sebab itu, pelaksanaan

⁵ Ahmad Supardi, *Permasalahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah*, dalam Tedi Priatna (ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 46.

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

pendidikan agama Islam di Madrasah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala Madrasah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite Madrasah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka pengembangan dan pengamalan pendidikan budaya dalam komunitas Madrasah sangat penting untuk diimplementasikan.

Sementara itu dari luar budaya asing begitu bebas masuk dan mempengaruhi anak bangsa untuk mengikuti budaya asing tersebut. Jika tidak mengikuti budaya tersebut maka dianggap ketinggalan jaman. Masa remaja adalah masa menggebu di mana hawa nafsu sangat besar pengaruhnya pada diri. Bila hawa nafsu para remaja tidak dikendalikan dan diarahkan dengan baik, maka akan memunculkan perbuatan-perbuatan tercela dan kerusakan-kerusakan di muka bumi. Inilah hawa nafsu manusia yang diucapkan oleh Nabi Yusuf dalam firman Allah:

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S Yusuf: 53)

Kecenderungan hawa nafsu yang tak terkontrol sehingga banyak melahirkan perbuatan-perbuatan maksiat dan kerusakan-kerusakan di muka bumi telah lama dikhawatirkan oleh para malaikat ketika Allah mengutarakan maksudnya kepada para malaikat bahwa Allah akan menciptakan makhluk manusia sebagai khalifah (penguasa, pengatur) di muka bumi. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui(Q.S Al-Baqarah: 30).

Masih banyaknya penyimpangan (*deviation*) Perilaku di kalangan masyarakat, khususnya kalangan siswa Madrasah, menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional di negeri ini belum sepenuhnya tercapai. Penyimpangan Perilaku sosial lebih dominan muncul di kalangan masyarakat perkotaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim dalam Soekanto:

Gejala *deviation* pada masyarakat Indonesia lebih banyak muncul di kalangan masyarakat Kota besar, yang cenderung merupakan perwujudan mentalitas menerabas yang pada hakekatnya menimbulkan sikap untuk mencapai tujuan secepatnya tanpa banyak berkorban dalam arti mengikuti langkah-langkah atau kaedah-kaedah yang telah ditentukan. Gejala seperti ini oleh Emile Durkheim dinamakan sebagai *anomie*.⁷

Sejalan dengan pandangan Soekanto, Zakiah Daradjat juga memaparkan pandangannya tentang dominasi kecenderungan Perilaku menyimpang pada siswa remaja di wilayah perkotaan sebagai berikut:

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di Kota-Kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.⁸

Menanggapi persoalan tersebut, sebaiknya pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga memberikan perhatian khusus, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi penerus dan penegak bangsa Indonesia kelak. Generasi muda harus dibekali nilai-nilai agama dan Budaya yang tinggi agar moral dan mental mereka terhadap kecintaan kepada bangsa ini semakin kuat. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk pembinaanmoral kepada generasi muda

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali: 1984), 211.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1991), 132.

saat ini, seperti menanamkan nilai-nilai agama, mengenalkan dan mengajak untuk melestarikan budaya bangsa dan lain-lain.⁹

Pendidikan budaya beragama dalam komunitas Madrasah memiliki landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi Madrasah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, hal yang mungkin dilakukan salahsatunya dengan penyelenggaraan pendidikan budaya beragama dalam komunitas Madrasah.

Pendidikan budaya beragama di Madrasah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh Siswa dari hasil pembelajaran di Madrasah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku Siswa sehari-hari dalam lingkungan Madrasah atau masyarakat. Perkataan perilaku atau tingkah laku mempunyai pengertian yang luas tidak hanya mencakup kegiatan yang bersifat motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis dan tersenyum.¹⁰ Tingkah laku atau perbuatan manusia ini tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), akan tetapi selalu ada kelangsungan antara perbuatan satu dengan perbuatan yang berikutnya.¹¹

Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir Perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu

⁹<http://rajawalinews.com/10646/meningkatkan-moral-bangsa-dengan-nilai-agama-dan-Budaya/> diakses 21 April 2015

¹⁰ Kartini kartono, psikologi umum, PT. mandar maju, bandung 1996, 3.

¹¹ Sarlito wirawan sarwono, *pengantar umum psikologi*, (Jakarta : PT. bulan bintang, 1976),

stimulasi lingkungan. Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk). Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, Perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada Perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma(etika/adab) ajaran Islam. Jadi Perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam.¹²

Menurut Ahmad Tafsir, beragama adalah masalah sikap. di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman. Jiwa beragama atau perilaku keberagamaan merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang merefleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Dengan demikian perilaku keberagamaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran dan doktrin-doktrin agama yang dianutnya. Dalam ajaran Islam , perilaku keberagamaan merupakan Perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

Pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus diperkenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi kehidupannya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Melalui metode pembudayaan peragama yang diterapkan di Madrasah,

¹²Noeng Muhadjir. *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikometri dan skala sikap*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 57-69.

output yang diharapkan adanya tumbuhnya perilaku keberagaman dalam diri peserta didik. Bagi para siswa pendidikan merupakan langkah utama untuk mewujudkan kesempurnaan akhlak baik yang tercermin dalam Perilaku dalam diri setiap muslim. Seperti dalam al-quran ditegaskan dalam surat al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab: 21).

Allah sendiri memuji akhlak Rasulullah SAW dengan menyebut dalam surat al-qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam: 4).

Cita-cita luhur umat Islam dalam rangka menyempurnakan akhlak yang tercermin dalam Perilaku yang baik nampaknya sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dicanangkan di Indonesia. Hal ini terlihat dalam ketentuan umum Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal satu poin pertama, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Secara formal, peraturan perundang-undangan yang ada sudah memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, namun dalam pelaksanaannya masih menuai kritik dari masyarakat yaitu bahwa pendidikan agama Islam di Madrasah selama ini dinilai

¹³Tim Penerbit Citra Umbara, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung, Citra Umbara: 2013), Cet. V, 2.

hanya membekali peserta didik ilmu pengetahuan agama saja (kognitif) kurang memberikan penekanan pada aspek pengamalan (afektif dan psikomototik). Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat.

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan Madrasah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala Madrasah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite Madrasah, Siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka pengembangan dan pengamalan pendidikan budaya dalam komunitas Madrasah sangat penting untuk diimplementasikan demi pembinaan perilaku keberagamaan mereka di Madrasah.

Fenomena pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung (MA dan MTs se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung) adalah perilaku siswa telah mampu menjadi teladan bagi siswa yang lain, misalnya bersikap sopan terhadap guru dan teman, memiliki rasa kebersamaan yang baik, cinta lingkungan, mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler, melaksanakan sholat dhuha sebelum masuk sekolah dan melaksanakan sholat berjama'ah. Ini dicapai tidak hanya dengan kemauan guru, tetapi semangat dari siswa dan dukungan dari seluruh elemen yang ada di sekolah. Realita tersebut dapat dikatakan baik, namun masih ada siswa yang kurang tertib dan ini merupakan dinamika remaja yang masih memiliki keinginan untuk bersikap semaunya sendiri namun masih berada dalam batas kewajaran. Disamping itu potret siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung yang seharusnya tercermin dalam keseharian dapat dilihat dari perilakunya dengan teman, guru serta seluruh elemen yang ada di sekolah, tentang

cara bersosialisasi dan cara menanamkan apa yang sudah diajarkan oleh guru dikelas. Melihat fenomena kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung masih dalam batas kewajaran, artinya dari kenakalan tersebut masih bisa diselesaikan. Kenakalan yang terlihat adalah masuk sekolah terlambat, membolos, memakai baju kurang rapi, dan lain sebagainya.

Kalau dibandingkan dengan penelitian Yayasan Kesuma Buana (dalam <http://www.acicis.murdoch.edu.au>, diakses pada 10 Maret 2012) “menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas”, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celaknya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. ini di mungkinkan karena longgarnya kontrolan orang tua pada mereka. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5 % pada tahun 1980, menjadi 20 % pada tahun 2000.¹⁴

Ahmad Sahroni, Pemerhati Pemuda menyampaikan keprihatinan yang mendalam atas berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan remaja belakangan ini seperti pelemparan air keras, pembajakan bus dan sebagainya. Menurut Roni berdasarkan statistik di berbagai belahan dunia, diantaranya Data Badan Sensus Amerika bahwa 60 persen dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri (tawuran, aksi kriminal) ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Roni memotret data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.¹⁵ Aborsi, dari jumlah total 2,4 juta, ternyata 700-800 ribu di antaranya dilakukan oleh

¹⁴ <https://yakawulamuda.wordpress.com/2016/01/02/kenakalan-remaja-meningkat-di-tahun-2015/>

¹⁵ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Jurnal Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*, (Jakarta, Kementerian Sosial RI, 2015), 122.

remaja, Angka jumlah remaja yang meninggal sangat tinggi, 17 ribu per tahun, 1.417 per bulan, 47 per hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan. Jumlah penderita HIV/AIDS 1283 kasus, diperkirakan 52 ribu terinfeksi (fenomena gunung es). Percaya atau nggak, faktanya 70% dari keseluruhan penderita HIV AIDS adalah remaja.¹⁶

Dari uraian di atas realita di atas kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung tersebut masih dalam batas kewajaran, artinya para pendidikan dan tenaga kependidikan masih dapat menyelesaikan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif. Mengetahui penyebab terjadinya tindakan tersebut, fokus masalah yang dapat diteliti adalah dengan melihat pelaksanaan pendidikan budaya melalui penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung dalam pembinaan perilaku keberagaman, sehingga terciptanya bersikap sopan terhadap guru dan teman, memiliki rasa kebersamaan yang baik, cinta lingkungan, mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler, melaksanakan sholat dhuha sebelum masuk sekolah dan melaksanakan sholat berjama'ah padahal Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung terletak di tengah perkotaan.

Perlu penulis jelaskan dalam latar belakang ini bahwa pendidikan budaya yang sudah diprogramkan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul meliputi; (1). Budaya 3 SAS (Salam, Salim, Senyum, Ambil Sampah), (2). Budaya Jum'at Bersih, (3). Berdo'a Sebelum dan selesai Pelajaran, (4). Budaya Sholat Jum'at bagi siswa Laki-laki, (4). Bimbingan Keputrian setiap Jum'at (5). Budaya IMTAQ pada waktu pembiasaan oleh Wali Kelas, (6). Halal Bihalal, (7). PHBI (8). Santunan Kematian, (9). Santunan Anak Yatim, (10). Budaya Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, dan (Budaya Tasyakuran).

Berkenaan dengan objek penelitian ini yakni siswa MTs dan MA se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung yang termasuk pada siswa remaja sebagai segmen

¹⁶ <http://teen.kapanlagi.com/boys/pubertas/fenomena-kenakalan-remaja-mulai-sangat-mengerikan-5bea8f.html>

dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (*wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah*) bagi seorang insan yang sudah baligh (*mukallaf*). *Mukallaf* yaitu golongan orang yang sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sebagai *Mukallaf*, siswa remaja dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung menerapkan pendidikan budaya, peserta didik tidak hanya akan diberikan materi pelajaran yang bersifat kognitif tetapi juga menyentuh afeksi dan psikomotor siswa yang bisa menumbuhkan kesadaran baru dan pembiasaan. Kesadaran baru dan pembiasaan yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik melalui pendidikan budaya beragama tersebut adalah budi pekerti yang baik, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menyoroti pentingnya pendidikan budaya beragama dalam hal ini pengamalan nilai-nilai agama Islam yang nampak dalam perilaku Keberagamaan peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung merupakan salahsatu agen pendidikan budaya berdasarkan nilai-nilai agama. Seperti telah dikemukakan di bagian depan tulisan ini, pendidikan agama adalah wahana penanaman dan pengembangan budaya beragama. Dalam pengertian yang luas, setiap bagian dari ikhtiar pendidikan tidak hanya harus mengacu kepada nilai-nilai budaya beragama tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik.

Pendidikan budaya beragama Madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya beragama dalam rangka menguatkan perilaku Keberagamaan. Penanaman nilai-nilai budaya

beragama melalui perpaduan antara logika, etika, dan estetika akan menggugah penghayatan dan kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai budaya beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dapat dituturkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang diterapkannya pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana cara berpikir, bersikap, perilaku dan nilai yang dibudaya di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung?
3. Bagaimana tahapan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan budaya dalam pembinaan perilaku keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung?
5. Bagaimana keefektipan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep pengembangan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan Perilaku Keberagamaan di Madrasah tsanawiyah dan aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini, berdasarkan pemaparan yang sesuai dengan perumusan masalah di atas adalah untuk mengidentifikasi:

1. Latar belakang diterapkannya pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

2. Cara berpikir, berperilaku, bersikap, dan menilai yang dibudayakan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung.
3. Tahapan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan budaya dalam pembinaan perilaku keberagaman di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung.
5. Keefektifan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan kemajuan bagi khasanah dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan agama islam yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh madrasah dalam menerapkan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman. Sedangkan bagi para peneliti dapat dijadikan acuan untuk memperoleh perbandingan sehingga memperluas wawasan dan temuan penelitian, khususnya pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman bagi siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Madrasah, diharapkan dapat dijadikan panduan operasional bagi guru agama, siswa, dan lainnya dengan cara mengembangkan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman.

- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan pegangan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagaman.

c. Bagi praktisi pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional terutama bagi pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan.

D. Kerangka Berpikir

Merujuk pada makna dasar term-term pendidikan, penulis merumuskan bahwa kata *al-ta'dīb* lebih mengacu kepada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'līm* lebih mengacu kepada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan pembentukan kepribadian. Karena itu, term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi.¹⁷

Mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya.¹⁸

Budaya adalah sebagai suatu pola hidup menyeluruh dan sistematis karena terbentuk secara rumit dari hasil pemikiran manusia. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Aspek budaya menentukan perilaku komunikatif dan unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi kegiatan sosial manusia.¹⁹

Pendidikan nasional tak dapat terpisahkan dari budaya, falsafah dan amanat konstitusional bangsa Indonesia harus terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Semiawan, dalam konteks yang luas

¹⁷ Ahmad Fu'ad Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil Islām* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), 19.

¹⁸ Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 2.

¹⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25.

pembangunan sistem pendidikan nasional “merupakan suatu pendekatan budaya untuk meningkatkan pengalaman belajar manusia secara kreatif menjadi bermanfaat bagi kehidupan manusia pada umumnya, masyarakat Indonesia khususnya,”²⁰

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.²¹ Pendidikan budaya beragama merupakan usaha pewarisa budaya suatu masyarakat terhadap individu dalam membangun hubungan harmonis seimbang manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan kedalam sistem pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan untuk: (1) terinternalisasi nilai akidah, syariat, dan akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, warga madrasah, masyarakat dan lingkungan, (2) mempunyai rasa bangga kepada agama yang dianutnya, (3) terjadi interaksi positif antara siswa dengan keluarga, warga madrasah, masyarakat dan lingkungan, (4) berkembangannya potensi utuh pada siswa, (5) terpeliharanya lingkungan madrasah yang mendukung proses pembelajaran, dan (6) terlibatnya semua pihak antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan keadaan siswa yang dapat berperilaku sesuai ajaran agamanya, dan berpartisipasi dalam berkehidupan di lingkungan madrasah, bermasyarakat,

²⁰Semiawan, C. R. “Peningkatan mutu pendidikan melalui pembelajaran aktif dan bermakna” dalam Semiawan, C. R. dan T. Raka Joni. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar*. (Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan. 1993), 3.

²¹Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa*. (Jakarta: Kemendikbud, 2010), 5.

dan lingkungan hidup serta mampu mengembangkan diri secara optimal sehingga terwujud perilaku keberagamaan.

Pendidikan budaya beragama mensyaratkan penghayatan dan perbuatan yang muncul terhadap individu sebagai hasil pendidikan, baik yang berlangsung dalam keluarga, di masyarakat, terhadap lingkungan ataupun dalam lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Hasil nyata pendidikan dapat dilihat dari terwujudnya penghayatan siswa terhadap apa yang diperolehnya melalui pendidikan serta seberapa siswa mampu berbuat untuk memperoleh manfaat dari pendidikannya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakatnya. Peserta didik yang memperoleh berbagai pengetahuan melalui proses pendidikan formal, misalnya, tetapi tidak pernah mengetahui manfaat dari apa yang diketahuinya itu, jelas tidak tersentuh oleh pendidikan budaya beragama secara memadai. Peserta didik yang hanya melihat proses pembelajaran sebagai usaha untuk bisa menjawab soal-soal ujian atau untuk lulus atau memperoleh nilai bagus dalam evaluasi akhir merupakan salahsatu masalah dari kurang memadainya sentuhan pendidikan budaya beragama dalam pendidikan.

Mewujudkan dan menjalankan perilaku keberagamaan tersebut maka diperlukan penciptaan suasana religius di Madrasah dan di luar madrasah. Hal ini disebabkan perilaku keberagamaan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya, untuk itu diperlukan suatu upaya kerja sama dengan orang tua dalam bentuk bimbingan dan pengawasan yang intensif terhadap diri anak didik.

Pembinaan terhadap siswa mengenai pengetahuan agama dan pembinaan akhlak membutuhkan lebih banyak perhatian sehingga penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbeda dengan pembelajaran materi-materi diklat lainnya. Oleh karena itulah diperlukan berbagai inovasi dan upaya yang bersifat terus menerus untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Menurut Thoha “pembinaan adalah Suatu proses agar mendapatkan

hasil yang lebih baik, sehingga terwujudnya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, dan evaluasi”.²²

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam kalau hanya mengandalkan sesuai pembelajaran di madrasah dirasakan sangat kurang dibandingkan dengan bobot materi dan tuntutan pemahaman keagamaan yang harus dikuasai siswa. Hal ini yang mendorong adanya usaha untuk mengembangkan pendidikan Islam melalui pengembangan budaya keberagaman di lingkungan madrasah.

Pengembangan pendidikan budaya melalui pembinaan keberagaman di lingkungan madrasah ini tidak bisa terlepas dari peranan kepala madrasah, guru, dan siswa. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, dan tujuannya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Menurut Wahjosumidjo pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman, dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kaitannya dengan pengembangan pendidikan budaya beragama ini dilaksanakan dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang bersangkutan, justru berkaitan erat dan menunjang mata pelajaran agama. Pada tataran inilah kepala madrasah dengan wewenang kebijakannya memberi peluang untuk pengembangan pendidikan budaya beragama di madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Pendidikan agama di Madrasah Tsanawiyah Aliyah tentunya bukan hanya melalui pengajaran ilmu pengetahuan (kognitif) saja di dalam kelas, bersifat normatif, tekstual, deduktif saja. Tetapi pendidikan agama islam juga perlu bimbingan untuk penghayatan dan pengamalan (afektif dan psikomotorik) di luar kelas, yang bersifat empiris dan humanistik. Ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa jumlah jam pelajaran pendidikan agama di dalam kelas sangat terbatas,

²²Thoha, Miftah, *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Interval*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 7.

sehingga tidak cukup waktu untuk melaksanakan bimbingan yang bersifat komprehensif di kelas saja.

Bimbingan untuk penghayatan dan pengamalan agama diperlukan waktu untuk praktek dan pembiasaan amalan agama secara sistematis, perlu juga dilakukan di luar kelas. Untuk mengembangkan penghayatan dan pengamalan agama juga diperlukan suasana yang secara tidak langsung menciptakan pembiasaan yang terkontrol di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Aliyah pendidikan budaya beragama menjadi pengamalan pendidikan agama islam di luar kelas harus dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran agama sepanjang hayat. Di samping itu pendidikan budaya beragama menjadi pengamalan agama di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Aliyah (di luar kelas) juga sebagai bagian dari media pengawasan kegiatan keagamaan siswa. Pendidikan budaya beragama di Madrasah Tsanawiyah Aliyah perlu diciptakan lingkungan Madrasah Tsanawiyah Aliyah yang kondusif untuk proses pembelajaran pendidikan agama islam. Lingkungan madrasah yang kondusif untuk pendidikan budaya dalam kehidupan beragama dapat berupa lingkungan yang bersifat fisik maupun non fisik.

Era globalisasi dan era serba canggih sehingga banyak budaya asing yang telah masuk ke dalam budaya bangsa Indonesia, baik itu sesuai dengan budaya ataupun yang melenceng dari budaya. Berbagai budaya tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perilaku masyarakat bangsa Indonesia. Apalagi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

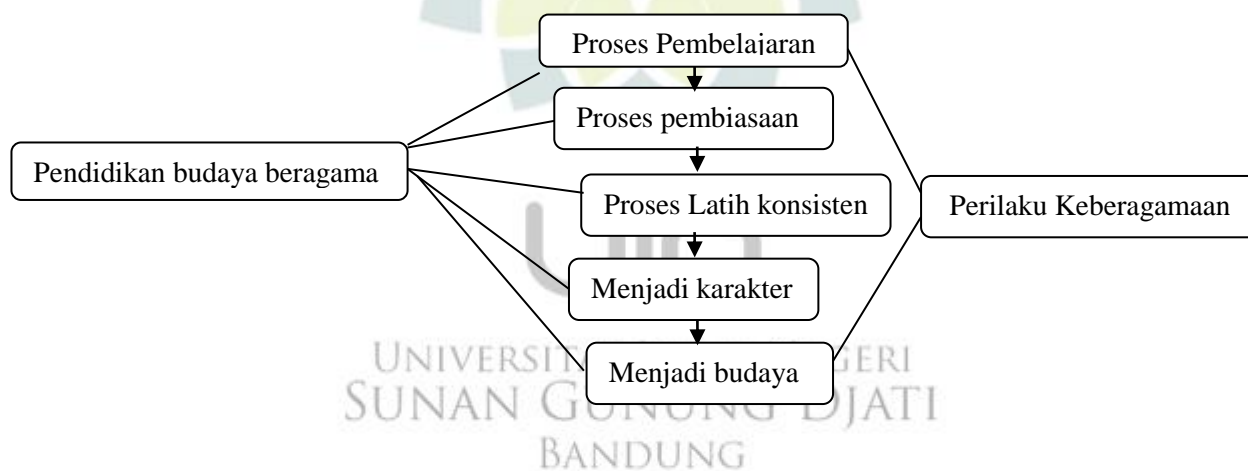
Kalangan intelektual lebih banyak memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan bukanlah sebagai agama. Artinya Islam hanya sebatas dipelajari dan dikaji sebagai bentuk pengetahuan tidak sampai masuk dalam tataran pengalaman. Fenomena diatas muncullah bingkai perilaku keberagamaan akibat adanya kegersangan rohani, dan kekosongan spiritual karena tidak diposisikannya agama sebagaimana semestinya yang seharusnya masuk kedalam sendi – sendi kehidupan manusia.

Perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai – nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku

tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.

Perilaku keberagamaan merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep imam Abu al-Hasan al-Asy'ary. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok.²³

Gambar. 1.4.1
Skematis Kerangka Berfikir



E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelum penulis melakukan penelitian ini, namun penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada yang meneliti tentang pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku beragama (penelitian di MTs dan MA se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung) selain dari penulis. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya:

²³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, PT Mizan Pustaka, Bandung: 2003, 45.

1. Judul disertasi “Pendidikan *Life Skills* untuk Membina Kemandirian Peserta Didik di Madrasah Aliyah”.²⁴ Oleh Dian Widiyanti mahasiswi pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Fokus penelitian ini terhadap pendidikan *life skills* dan kemandirian siswa madrasah aliyah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Pendidikan *life skills* bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi agar hidup mandiri di masyarakat; (2) Pengorganisasian peserta didik, bahan ajar dan urutan kegiatan sebagai strategi perumusan peserta didik agar lebih terarah sehingga sesuai dengan tujuan mereka sekolah di madrasah aliyah; (3) Materi *life skills* terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran serta tidak menghilangkan ciri madrasah; (4) Pendidik *life skills* adalah guru yang mampu mengintegrasikan *general life skills* dengan mata pelajaran, didukung orang tua dan masyarakat yang berperan menyelenggarakan pendidikan ; (5) Pendidikan *life skills* dapat diimplementasikan melalui integrasi *general life skills* dengan mapelajaran, pengembangan diri, dll; (6) Evaluasi *life skills* dapat dilakukan melalui penilaian autentik melalui penilaian keterampilan dll; (7) Implementasi pendidikan *life skills* dengan mengintegrasikan *general life skills* pada mata pelajaran, pengembangan diri, dll; (8) *Vocational life skills, social skills, dan thinking skills* merupakan kegiatan yang dapat menguatkan *life skills* yang bersifat self awareness peserta didik di madrasah aliyah.

Hasil penelitian di atas peneliti mengambil salahsatu bagian tema yaitu pendidikan, sedangkan yang membedakan adalah kajian pendidikan budaya beragama dan objek penelitian di MTs dan Aliyah se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung yang fokus membekali pada bidang agama Islam sedangkan pendidikan *life skills* untuk membina kemandirian peserta didik di madrasah aliyah adalah kajian *life skills* untuk bekal bagi peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar mempunyai bekal setelah keluar madrasah aliyah.

²⁴ Dian Widiyanti, pendidikan *life skills* untuk membina kemandirian peserta didik di madrasah aliyah. (Disertasi—UIN SGD Bandung, 2016).

2. Judul disertasi “Keberagamaan Remaja Studi Kasus Pada Pelajar SLTA di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Lebak”.²⁵ Oleh Masri Mansoer mahasiswa pascasarjana IPB Bogor pada tahun 2008. Fokus penelitian ini terhadap keberagaman remaja pada pelajar SLTA. Penelitian ini berangkat dari keingin tahuan peneliti tentang bagaimana sebenarnya tingkat perilaku keberagaman pelajar atau remaja yang sedang dalam proses transisi (psikologi), bagaimana perilaku keberagaman pelajar di era global dan bagaimana strategi untuk memperbaiki perilaku keberagaman remaja. Disertasi ini hampir secara tuntas mengupas tentang perilaku keberagaman pelajar atau remaja.

Hasil penelitian di atas peneliti mengambil salahsatu bagian tema yaitu perilaku keberagaman, sedangkan yang membedakan adalah kajian perilaku keberagaman dan objek penelitian yang difokuskan MTs dan MA se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung sedangkan Masri Mansoer Keberagaman Remaja pada siswa SLTA di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Lebak.

3. Judul disertasi “Bahtsul Masail: Representasi Budaya Pesantren dalam Tuturan Masyarakat Santri”.²⁶ Oleh Kholisin Kholisin mahasiswa pascasarjana universitas malang pada tahun 2010. Fokus penelitian ini terhadap budaya pesantren terhadap santrinya. Penelitian mendeskripsikan dan mengeksplanasikan representasi budaya pesantren dalam tuturan masyarakat santri di forum BM. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasikan (1) representasi wujud tuturan masyarakat santri dalam forum BM, (2) representasi strategi tutur masyarakat santri dalam BM, dan (3) representasi makna tuturan masyarakat santri di forum BM.

Hasil penelitian di atas peneliti mengambil salahsatu bagian tema yaitu budaya, sedangkan yang membedakan adalah kajian pendidikan budaya beragama dan objek penelitian di MTs dan Aliyah se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung sedangkan Bahtsul Masail: Representasi Budaya Pesantren dalam Tuturan

²⁵Masri Mansoer, “*Keberagaman Remaja; Sudi Kasus Pada Pelajar SLTA di Jakarta Selatan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak*” (Disertasi-- IPB Bogor, 2008).

²⁶Kholisin, *Bahtsul Masail: Representasi Budaya Pesantren dalam Tuturan Masyarakat Santri*. (Disertasi- Universitas Negeri Malang, 2010).

Masyarakat Santri bagaimana mendeskripsikan dan mengeksplanasikan representasi budaya pesantren dalam tuturan masyarakat santri di forum BM.

4. Judul disertasi “Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah Taman Kanak-kanak”.²⁷ Oleh Nurchasanah mahasiswa pascasarjana universitas malang tahun 2011. Disertasi yang berjudul Penelitiannya membahas Masa Taman Kanak-kanak (TK) adalah masa peka bagi anak. Mereka mulai sensitif menerima berbagai upaya pengembangan potensi yang dimilikinya. Pada saat ini, terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan lingkungannya. Stimulus dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan majalah anak sebagai media belajar berbagai kompetensi yang dibutuhkan. Agar majalah yang disiapkan untuk anak memiliki fungsi yang memadai, langkah awal yang dilakukan di antaranya adalah *menelaah representasi penanaman perilaku* dalam bahasa majalah anak..

Hasil penelitian di atas, penulis mengambil salahsatu bagian tema yaitu representasi perilaku taman kanak-kanak sedangkan yang membedakan adalah pembinaan perilaku keberagaman dan objek penelitiannya di MTs dan Aliyah se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung sedangkan tema di atas adalah penelitian Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah Taman Kanak-kanak.

5. Judul disertasi “Pengembangan Model Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya”.²⁸ Oleh Lukman Hakim Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2011. Penelitiannya membahas pengembangan model pendidikan toleransi pada siswa melalui pembelajaran agama Islam Tujuannya adalah agar siswa simengetahui, memahami, menghayati, bersikap dan berperilaku toleransi antar umat beragama. Programnya berisi ajaran Islam tentang menghormati orang lain yang berbeda agama.

²⁷Nurchasanah, *Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah Taman Kanak-kanak*, (Disertasi-Universitas Negeri Malang, 2011).

²⁸Lukman Hakim, *Pengembangan Model Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya*, (Disertasi-UPI Bandung, 2011).

Hasil penelitian di atas, penulis mengambil salahsatu bagian tema yaitu Pendidikan sedangkan yang membedakan adalah budaya beragama dan objek penelitiannya di MTs dan Aliyah se-Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung sedangkan tema di atas adalah penelitian Pengembangan Model Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pembelajaran Agama Islam adalah SMA.

Tabel 1.5.1

Perbedaan Penelitian Ini Dengan Peneliti Terdahulu

Penulis	Persamaan	Perbedaan
Dian Widiyantari, 2016	Kajian Pendidikan	Kajian berdasarkan life skills di MA sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti kajian berdasarkan agama Islam dan bertempat MTs dan MA
Masri Mansoer, 2008	Kajian Keagamaan	Kajian berdasarkan Psikologi Remaja dan bertempat di SMA sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti kajian berdasarkan budaya Madrasah dan bertempat di MTs dan MA
Kholisin Kholisin, 2010	Kajian budaya	Kajian berdasarkan Bahtsul Masail dan bertempat Pondok Pesantren sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti kajian berdasarkan budaya yang berada di Madrasah dan bertempat di MTs dan MA
Nurchasanah, 2011	Kajian perilaku	Kajian berdasarkan Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah dan bertempat di taman kanak-kanak sedangkan penelitian yang ditulis peneliti berdasarkan pembinaan perilaku keberagamaan Madrasah dan bertempat di MTs dan MA
Lukman Hakim, 2011	Kajian pendidikan	Kajian berdasarkan toleransi dan bertempat di SMA sedangkan penelitian yang ditulis peneliti berdasarkan budaya beragama dan bertempat di MTs dan MA